



# Landasan Filosofis Buku *Dunia Kata* Karya M. Fauzil Adhim

<sup>1</sup>Rahmat Sulhan Hardi, <sup>2</sup>Darmiyati Zuchdi

<sup>1</sup>Ilmu Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

[Rahmatsulhan.2019@student.uny.ac.id](mailto:Rahmatsulhan.2019@student.uny.ac.id)<sup>1</sup>, [darmiyati@uny.ac.id](mailto:darmiyati@uny.ac.id)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima:12-11-2019

Disetujui:21-01-2020

### Kata Kunci:

Landasan filosofis  
filsafat  
pendidikan  
*Dunia Kata*  
Menulis

### Keywords:

Philosophical foundation  
philosophy  
Education  
*Dunia Kata*

## ABSTRAK

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan landasan filsafat pendidikan dari buku keterampilan menulis yang berjudul *Dunia Kata* karya M. Fauzil Adhim. Penelitian ini menggunakan analisis konten inferensial. Prosedur dalam penelitian ini antara lain: pengadaaan data, reduksi data, inferensi, dan analisis data. Sumber data penelitian ini adalah buku *Dunia Kata* karya M. Fauzil Adhim. Validitas data menggunakan validitas semantis sedangkan reliabilitas menggunakan *test retest* reliabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa buku *Dunia Kata* karya M. Fauzil Adhim berlandaskan filsafat idealisme, pragmatisme, esensialisme, perenislisme, dan humanisme religius. Hal ini didasarkan pada isi buku yang didominasi pentingnya ide atau niat dalam menulis untuk beribadah kepada Tuhan Yang Mahaesa dan menjadikan para pembaca buku ini untuk menulis hal-hal yang dapat bermanfaat untuk orang lain. Penulis juga mengajak pembaca untuk belajar menulis dari orang-orang terdahulu yang telah berjuang dalam menulis sehingga dapat sukses menulis. Tulisan yang dihasilkan tidaklah hanya bagus semata, akan tetapi memiliki kebermanfaatan dan dapat mengubah hidup orang lain menjadi lebih baik.

**Abstract:** The purpose of this research is to find the foundation of educational philosophy from the writing skills book entitled *Dunia Kata* by M. Fauzil Adhim. This research uses inferential content analysis. The procedures in this study include: data procurement, data reduction, inference, and data analysis. The source of this research data is the book *Dunia Kata* by M. Fauzil Adhim. Data validity uses semantic validity while reliability uses *retest reliability testing*. Fauzil Adhim is based on philosophies of idealism, pragmatism, essentialism, perenislism, and religious humanists. This is based on the contents of the book that discusses ideas or intentions in writing to worship God Almighty and makes the readers of this book to write things that can be useful for others. The writer also invites the reader to learn to write from people who have struggled to write so that they can write successfully. Writers who produce only good, will support usefulness and change others for the better.



<https://doi.org/10.31764/telaah.v5i1.1675>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## A. LATAR BELAKANG

Pendidikan mempunyai dua sisi yang saling berkaitan: teori dan praktik. Dari sisi teori, ada dua macam yaitu teori filsafat pendidikan dan teori ilmu pendiidkan. Filsafat pendidikan merupakan konsep-konsep yang saling berkaitan dengan pendidikan yang seharusnya (*das sollen*), sedangkan ilmu pendidikan merupakan teori yang diperoleh dari kajian empiris (*das sein*). Setiap teori pendidikan sesungguhnya dilandasi oleh filsafat pendidikan

tertentu. Perbedaan teori sesungguhnya dilandasi oleh perbedaan dalam landasan filosofinya (Rukiyati, 2013:63).

Berbicara mengenai pendidikan, kita tidak bisa lepas dari buku. Buku berperan sebagai bahan ajar atau media instruksional dalam proses pembelajaran. Begitu pula dalam hal pembelajaran keterampilan menulis. Kebutuhan calon penulis terhadap informasi dalam rangka memenuhi kebutuhannya untuk dapat belajar cara menulis tidak bisa dilepaskan dari buku panduan

keterampilan menulis. Salah satu buku yang dapat menjadi acuan dalam meningkatkan keterampilan menulis adalah buku *Dunia Kata* karya Mohammad Fauzil Adhim. Buku ini cukup spesial karena ditulis oleh seorang penulis yang sangat produktif. M. Fauzil Adhim merupakan penulis aktif yang telah menghasilkan banyak buku. Tidak kurang dari dua puluh empat judul buku yang telah ditulisnya. Buku ini mengupas dan berbagi pengalaman pengarangnya sendiri dalam dunia tulis-menulis.

Sebagaimana teori pendidikan, penulisan sebuah buku, baik secara sadar atau pun tidak, sebenarnya dilandasi filsafat pendidikan tertentu. Sebuah buku, khususnya buku-buku pendidikan yang berfungsi meningkatkan kemampuan pembacanya baik dalam rangka meningkatkan pengetahuan atau pun keterampilannya, hadir di hadapan para pembaca dengan muatan filsafat pendidikan tertentu di dalamnya. Perbedaan cara penyajian, materi bahkan *lay out* yang ditemukan pada buku-buku pelajaran, buku teks, buku keterampilan menulis, keterampilan membaca, atau LKS sebenarnya mengisyaratkan perbedaan landasan filosofis pendidikan yang mendasari penulis buku tersebut.

Berbagai pertimbangan di atas mendorong peneliti untuk mengkaji landasan filosofis yang mendasari buku ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan landasan filosofis (filsafat pendidikan bahasa) yang mendasari buku *Dunia Kata* karya M. Fauzil Adhim.

Untuk dapat menemukan landasan filosofis, berikut ini akan dipaparkan beberapa jenis filsafat pendidikan. Penjelasan mengenai berbagai jenis filsafat pendidikan ini juga menjadi konstruk analisis yang nantinya akan mendukung dalam analisis data. Konstruk analitis merupakan gambaran secara operasional tentang pengetahuan peneliti mengenai saling ketergantungan antara data dan konteks. Konstruk analitis juga dapat dianggap sebagai teori tentang konteks yang dioperasionalkan sedemikian rupa sehingga variabel-variabel terkaitnya mewakili apa yang ingin diinformasikan, diprediksikan, atau dipelajari oleh peneliti mengenai konteks data yang ditelitinya (Zuchdi, 2019:43). Setidaknya, ada Sebelas filsafat pendidikan yang menjadi konstruk analitis pada penelitian ini.

*Pertama*, Perennialisme. Aliran ini bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual anak melalui pengetahuan yang “Abadi, universal dan absolut” atau “perennial” yang ditemukan dan diciptakan para pemikir unggul sepanjang masa, yang dihimpun dalam “*The Great Books*” atau “Buku Agung”. Kebenaran dalam buku itu bertahan teguh terhadap segala perubahan zaman. (Nasution, 2003:23).

*Kedua*, Idealisme. Filsafat Idealisme diturunkan dari filsafat idealisme metafisik, yang menekankan pertumbuhan rohani. Kaum idealis percaya bahwa anak merupakan bagian dari alam spiritual, yang memiliki pembawaan spiritual sesuai dengan potensinya. Pendidikan harus menekankan kesesuaian batin antara anak dan alam semesta. Seorang guru yang menganut paham idealisme harus membimbing bukan sebagai prinsip eksternal melainkan kemungkinan-kemungkinan yang perlu dikembangkan siswa (Sadulloh, 2017:101).

*Ketiga*, Realisme. Filsafat realisme mencari kebenaran dunia ini sendiri. Melalui pengamatan dan penelitian ilmiah dapat ditemukan hukum-hukum alam. Mutu kehidupan manusia senantiasa dapat ditingkatkan melalui kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan hidup ialah memperbaiki kehidupan melalui penelitian ilmiah. Sekolah yang beraliran realisme mengutamakan pengetahuan yang sudah mantap sebagai hasil penelitian ilmiah yang dituangkan secara sistematis dalam berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran. Di sekolah akan dimulai dengan teori-teori dan prinsip-prinsip yang fundamental, kemudian praktik dan aplikasinya. Karena mengutamakan pengetahuan yang esensial, maka pelajaran seperti keterampilan dan kesenian dianggap tidak perlu. Kurikulum ini tidak memperhatikan minat anak, namun diharapkan agar menaruh minat terhadap pelajaran akademis. Ia harus sungguh-sungguh mempelajari buku-buku berbagai disiplin ilmu. Penguasaan ilmu yang banyak berkat studi yang intensif adalah persiapan sebaik-baiknya bagi lanjutan studi dan kehidupan dalam masyarakat (Nasution, 2003:24).

*Keempat*, Pragmatisme. Aliran ini juga disebut dengan aliran instrumentalisme atau utilitarianisme dan berpendapat bahwa kebenaran

adalah buatan manusia berdasarkan pengalamannya. Tidak ada kebenaran mutlak, kebenaran adalah tentative dan dapat berubah. Yang baik, ialah yang berakibat baik bagi masyarakat. Tujuan hidup ialah mengabdikan kepada masyarakat dengan peningkatan kesejahteraan manusia. Tugas guru bukan mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan, melainkan memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan berbagai kegiatan guna memecahkan masalah, atas dasar kepercayaan bahwa belajar itu hanya dapat dilakukan oleh anak sendiri, bukan karena "dipompakan ke dalam otaknya". Yang penting ialah bukan "*what to think*" melainkan "*how to think*" yakni melalui pemecahan masalah. Pengetahuan diperoleh bukan dengan mempelajari mata pelajaran, melainkan karena digunakan secara fungsional dalam memecahkan masalah (Nasution, 2003:24-25).

*Kelima*, Rekonstruksionisme. Aliran ini berpendirian bahwa sekolah harus berada pada garis depan pembangunan dan perubahan masyarakat. Sekolah ini menjauhi indoktrinasi dan mengajak siswa secara kritis menganalisis isu-isu sosial. Dalam perencanaan kurikulum, orang tua dan masyarakat sering dilibatkan agar dapat memadukan sumber-sumber pendidikan formal dengan sumber sosial, politik, dan ekonomi guna memperbaiki kondisi ekonomi hidup manusia. Banyak di antara penganut aliran ini memandang sekolah sebagai masyarakat kecil (Nasution, 2003:25).

*Keenam*, Eksistensialisme. Filsafat ini mengutamakan individu sebagai faktor dalam menentukan apa yang baik dan benar. Norma-norma hidup berbeda-beda secara individual dan ditentukan masing-masing secara bebas namun dengan pertimbangan jangan menyinggung perasaan orang lain. Tujuan hidup adalah menyempurnakan diri, merealisasikan diri. Sekolah yang berdasarkan eksistensialisme mendidik anak agar ia menentukan pilihan dan keputusan sendiri dengan menolak otoritas orang lain. Ia harus bebas berpikir dan mengambil keputusan sendiri secara bertanggung jawab. Sekolah ini menolak segala kurikulum, pedoman, instruksi, buku wajib, dan lain-lain dari pihak luar. Anak harus mencari identitasnya sendiri, menentukan standarnya dan kurikulumnya sendiri. Dengan sendirinya, mereka tidak dipersiapkan

untuk menempuh ujian nasional. Dari segala mata pelajaran, mungkin ilmu-ilmu sosial yang paling menarik mereka. Pendidikan moral tidak diajarkan kepada mereka, juga tidak ditetapkan aturan-aturan yang harus mereka patuhi. Bimbingan yang diberikan sering bersifat non-direktif, di mana guru banyak mendengarkan dan mengajukan pertanyaan tanpa mengingatkan apa yang harus dilakukan anak (Nasution, 2003:25-26).

*Ketujuh*, Progresifisme. Filsafat ini berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar di masa mendatang. Karenanya, cara terbaik untuk mempersiapkan para siswa untuk masa depan adalah membekali mereka dengan strategi-strategi pemecahan masalah yang memungkinkan mereka mengatasi tantangan-tantangan baru dalam kehidupan dan untuk menemukan kebenaran-kebenaran yang relevan pada saat ini. Melalui analisis diri dan refleksi yang berkelanjutan, individu dapat mengidentifikasi nilai-nilai yang tepat dalam waktu yang dekat (Sadulloh, 2017:142-143).

*Kedelapan*, Essensialisme. Filsafat ini melihat sekolah harus melatih/mendidik siswa untuk berkomunikasi dengan jelas dan logis. Keterampilan-keterampilan ini dalam kurikulum haruslah berupa membaca, menulis, berbicara, dan berhitung. Sekolah bertanggung jawab untuk memperhatikan apakah semua siswa menguasai keterampilan-keterampilan tersebut. Pendidikan bersifat praktis dan memberi pengajaran yang logis yang mempersiapkan mereka untuk hidup, sekolah tidak boleh mencoba mempengaruhi atau menetapkan kebijakan-kebijakan sosial (Sadulloh, 2017:160-161).

*Kesembilan*, materialisme. Materialisme berpandangan bahwa hakikat realisme adalah materi, bukan rohani, bukan spiritual, atau supernatural. Dihubungkan dengan metode pada pendidikan, materialisme melihat belajar tergantung pada pengalaman, baik langsung atau tidak langsung. Metode penyampaian harus logis dan psikologis. Metode *conditioning* merupakan metode utama bagi realisme sebagai pengikut behaviorisme (Sadulloh, 2017:113).

*Kesepuluh*, Humanisme. Suseno (2002:37) mengemukakan bahwa humanisme merupakan suatu keyakinan atau ideology tentang kemanusiaan

yang berusaha memanusiakan manusia dengan cara menghormati identitasnya, keyakinannya, kepercayaannya, cita-citanya, ketakutan-ketakutan dan kebutuhan-kebutuhannya. Humanisme adalah aliran kefilosafatan yang menempatkan manusia sebagai subjek penting dengan memberi kebebasan untuk bisa mengembangkan segala kemampuan dan potensi yang dimiliki, mengingatkan eksistensinya, kedudukan serta tanggung jawab dalam kehidupannya (Nurjanah, 2018). Suseno (2002:37) mengemukakan bahwa humanisme merupakan suatu keyakinan atau ideologi tentang kemanusiaan yang berusaha memanusiakan manusia dengan cara menghormati identitasnya, keyakinannya, kepercayaannya, cita-citanya, ketakutan-ketakutan dan kebutuhan-kebutuhannya.

*Kesebelas, Humanis Religius. Humanisme religius* adalah humanisme yang dijiwai oleh nilai-nilai suci dari ajaran agama. Ada sinergi dan integrasi antara pandangan terhadap manusia sebagai makhluk yang harus dikembangkan seluruh potensinya dan bagaimana pengembangan tersebut tidak bertentangan dari ajaran agama yang menjadi identitas bangsa Indonesia (Nurkholis, 2010).

Humanis religius dimulai dari guru kepada para peserta didik agar praktik pendidikan bersifat mengarahkan, memandirikan, dan memberdayakan peserta didik sebagai makhluk berdimensi horizontal dan vertikal. Humanis religius sangat mementingkan nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap penghayatan dan pengamalan kehidupan beragama (Adhiatera dalam Jumarudin, 2014:117). Pendidikan humanis yang menekankan aspek kemerdekaan individu diintegrasikan dengan pendidikan religious agar dapat membangun kehidupan individual-sosial yang memiliki kemerdekaan tetapi dengan tidak meninggalkan nilai-nilai keagamaan (Kuntoro, 2013:5).

## B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan analisis konten inferensial. Analisis konten inferensial berlaku untuk menemukan makna dari setiap dokumen, foto, lukisan, surat dan lain-lain yang mengharuskan untuk membuat kesimpulan dari pengambilan data. Dalam hal ini peneliti berusaha memahami dan memaknai pesan simbolik dalam buku *Dunia Kata* karya M. Fauzil Adhim untuk menemukan landasan

filosofis pendidikan bahasa dari buku tersebut. Adapun prosedur penelitian sebagai berikut.

1. Pengadaan data,  
Penelitian ini tidak memerlukan instrumen penelitian dalam mengumpulkan data dikarenakan data sudah tersedia dan diambil dari buku *Dunia Kata* karya M. Fauzil Adhim dalam bentuk kata, klausa, kalimat, dan gambar.
2. Reduksi data,  
Data yang telah terkumpul kemudian direduksi dengan mempertimbangkan data yang mampu menunjukkan dan berhubungan dengan landasan filosofis buku ini.
3. Inferensi.  
Sebelum menganalisis data, peneliti membuat deskripsi data yang disebut konstruk analisis. Konstruk analisis dilakukan secara kualitatif menggunakan ranah konseptual. Ranah konseptual ialah suatu bentuk "peta kata", yaitu peta seluruh bidang kebahasaan yang berupa pemadatan hasil tulisan semua orang/sekelompok orang pada suatu periode waktu tertentu. Mula-mula kata-kata dikelompokkan dengan elemen-elemen referensi yang telah umum ke dalam konsep-konsep yang harus langsung dapat dikenali oleh orang lain. Selanjutnya konsep-konsep yang erat kaitannya dikelompokkan sehingga membentuk gagasan lebih umum yang disebut tema. Tema inilah yang dikenal dengan "ranah konseptual" (Zuchdi, 2019:53-54).
4. Analisis data  
Dalam menganalisis data, peneliti meringkas data agar dapat dipahami dan diinterpretasikan dengan baik. Setelah itu, peneliti menghubungkan data yang diteliti dengan analisis konten dan data yang diperoleh dengan teknik lain atau dari situasi lain sehingga dapat berfungsi sebagai validitas metode-metode tersebut atau memberikan informasi yang belum diperoleh.
5. Validitas dan reliabilitas data. Validitas data diukur menggunakan validitas semantis. Validitas semantis mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-

makna simbolik yang gayut (relevan) dengan konteks tertentu Adapun reliabilitas data dengan *testretest* yaitu tes ulang yang hasilnya tidak berubah setelah dilakukan minimal dua kali pada waktu yang berbeda (Zuchdi & Afifah, 2019).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

**Tabel 1.** Konstruk analitis Filsafat Pendidikan

Jenis Filosofi	Karakteristik
Perennialisme	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. sekolah sebagai wahana menumbuhkan kecerdasan</li> <li>b. makhluk rasional</li> <li>c. berpikir mendalam, analitik, fleksibel, imajinatif dengan menekankan kebenaran sepanjang hayat.</li> <li>d. pendidikan diarahkan untuk mempelajari ilmu pengetahuan secara mendalam melalui membaca buku induk.</li> <li>e. Mencontoh para pemikir unggul di masa lampau</li> </ul>
Idealisme	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. hakikat spiritual manusia dan alam semesta</li> <li>b. kurikulum yang diterapkan di sekolah berorientasi keagamaan</li> <li>c. bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pengembangan pikiran dan kepribadian</li> <li>d. Guru harus melatih keterampilan kreatif dan memberikan kesempatan bagi pikiran peserta didik untuk menganalisis, menemukan, mensintesis dan menciptakan</li> </ul>
Realisme	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. berusaha mencari kebenaran di dunia sendiri.</li> <li>b. kebutuhan akan kesesuaian dengan realitas obyektif dalam perilaku manusia</li> <li>c. memberikan siswa pengetahuan esensial untuk bertahan hidup di alam</li> <li>d. penekanan ada pada pengembangan keterampilan untuk membaca, menulis, berhitung dan kebiasaan belajar</li> <li>e. Guru mengoptimalkan minat siswa dengan mengkaitkan materi pelajaran dengan pengalaman mereka</li> </ul>
Pragmatisme	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. perasaan proposisi atau gagasan terletak pada konsekuensi praktisnya.</li> <li>b. kurikulum harus menawarkan materi pembelajaran yang menyediakan berbagai proyek dan kegiatan yang relevan dengan kebutuhan, kemampuan, minat, dan kondisi sosial</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>ekonomi peserta didik.</li> <li>c. nilai baik dan buruk berdasarkan ditentukan secara eksperimental dalam pengalaman hidup</li> <li>d. pengembangan total anak baik melalui pengalaman, kegiatan diri, atau belajar dengan melakukan (<i>learning by doing</i>)</li> <li>e. Implikasinya dalam pengembangan isi atau bahan pembelajaran yaitu memuat pengalaman-pengalaman yang telah teruji sesuai minat dan kebutuhan siswa</li> </ul>
Esensialisme	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. menanamkan esensi dari ilmu pengetahuan dan pembangunan karakter siswa</li> <li>b. mengajarkan nilai-nilai moral tradisional dan pengetahuan yaitu hormat pada kekuasaan, ketabahan, taat menjalankan kewajiban, tenggang rasa kepada orang lain, menguasai hal-hal praktis.</li> <li>c. berdasarkan filsafat konservatif</li> <li>d. menekankan dunia melalui percobaan saintifik dan penguasaan ilmu alamiah.</li> </ul>
Progressivisme	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. perubahan sesuatu yang real dan diarahkan oleh kepandaian manusia</li> <li>b. demokratis, berpikir bebas, dan cerdas</li> <li>c. Ilmu pengetahuan dapat diperoleh dan dikembangkan dengan mengaplikasikan pengalaman, lalu digunakan untuk menyelesaikan masalah/persoalan baru.</li> <li>d. guru dalam melaksanakan proses pelajaran diarahkan untuk membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa melalui permainan yang menantang siswa untuk berpikir</li> <li>e. siswa didorong untuk berinteraksi dengan sesamanya untuk membangun pemahaman sosial</li> </ul>
Rekonstruksionisme	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. menyiapkan peserta didik untuk mengubah dunia melalui rekonstruksi sosial</li> <li>b. guru mengarahkan siswa untuk menguasai bahasa sampai tingkat literasi tinggi agar mampu mentransformasi kebudayaan</li> <li>c. menekankan pengetahuan, pelatihan, dan keterampilan sebagai alat mencapai tujuan yakni realisasi diri</li> <li>d. mentransformasi kultur yang ada di sekitar</li> <li>e. kemampuan mengidentifikasi dan mempertanyakan asumsi melalui dialog dan diskusi</li> </ul>

Eksistensi alism	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ini digambarkan sebagai cara mempersepsi dan berpikir tentang kehidupan yang mengutamakan individualisme dan subyektivitas.</li> <li>b. Para siswa harus belajar mengenali kreativitas dan kebebasan mereka untuk memilih.</li> <li>c. Para siswa dapat belajar hanya jika mereka memiliki kemauan mendalam untuk memilih dan memberi makna subjek.</li> </ul>
Materialisme	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. belajar tergantung pada pengalaman, baik langsung atau tidak langsung.</li> <li>b. Metode penyampaian harus logis dan psikologis.</li> <li>c. Metode conditioning merupakan metode utama bagirealisme sebagai pengikut behaviorisme</li> </ul>
Humanisme	<ul style="list-style-type: none"> <li>b. proses pemanusiaan manusia</li> <li>c. membantu peserta didik tumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang lebih manusiawi, berguna dan berpengaruh didalam masyarakatnya, bertanggung jawab, bersifat proaktif dan kooperatif serta mengembangkan potensi yang ada</li> </ul>
Humanisme religius	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. proses pemanusiaan manusia</li> <li>b. membantu peserta didik tumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang lebih manusiawi, berguna dan berpengaruh didalam masyarakatnya, bertanggung jawab, bersifat proaktif dan kooperatif serta mengembangkan potensi yang ada</li> <li>c. berlandaskan pada perintah tuhan dan nilai-nilai luhur agama</li> </ul>

Dari konstruk analitis di atas, setidaknya terdapat lima landasan filosofi yang ada pada buku *Dunia Kata* karya M. Fauzil Adhim. Berikut ini data penelitian yang telah dikelompokkan ke dalam landasan filiosofisnya sesuai dengan konstruk analisis yang ada.

**Tabel 2.** Pengelompokan data

Jenis filosofi	Data
Essensialisme	“Dari membaca, ada ilmu dan wawasan sangat luas yang bisa saya dapatkan. Dari membaca, saya mulai tertarik menulis dan mengirimkan ke media massa” (Adhim, 2004: 22).
Idealisme	Kekuatan idealismelah yang melahirkan penulis-penulis besar (Adhim, 2004:24)

Ya, kekuatan jiwa. Bukan semata keterampilan menulis. Kekuatan jiwa itu lahir dari niat yang bersih, tujuan yang jelas, komitmen yang kuat, visi yang tajam, dan sikap mental yang baik. Ada yang mereka perjuangkan dalam hidupnya. Ada yang ingin mereka sampaikan (Adhim, 2004:24).

Ada idealisme yang harus kita bangun dalam jiwa, kita bangkitkan dalam hidup kita, dan kita alirkan melalui tulisan. Melahirkan tulisan yang baik. tak cukup hanya dengan mengandalkan pikiran dan sedikit imajinasi. Ada yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah Azzawajalla, Tuhan yang menciptakan kita. Ada nilai-nilai yang harus kita bawa. Ada kebenaran yang harus kita suarakan (Adhim, 2004:26).

Melahirkan tulisan yang baik. tak cukup hanya dengan mengandalkan pikiran dan sedikit imajinasi. Ada yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah Azzawajalla, Tuhan yang menciptakan kita. Ada nilai-nilai yang harus kita bawa. Ada kebenaran yang harus kita suarakan (Adhim, 2004:26).

“Saya lebih tertarik menemukan alasan untuk menulis daripada memikirkan bagaimana membuat tulisan yang menarik (Adhim, 2004:78-79).

Perennialisme

Hingga sekarang, belum ada ahli debat dan penulis masalah kristologi yang mampu menandinginya... Ia adalah Ahmad Deedat (Adhim, 2004:73-75).

Dari tangannya, pernah lahir karya memikat penuh makna berjudul REmbulan di Mata Ibu...Karyanya meraih penghargaan sebagai buku remaja terbaik versi IKAPI 2001. Setahun berikutnya, ia kembali meraih Adhikarya IKAPI 2002... (Adhim, 2004:102-103)

Pragmatisme

Belajar dari kesalahan diri sendiri (Adhim, 2004:45)

Kerja keras seorang penulis berarti, tetaplah menulis sampai benar-benar bisa menghasilkan tulisan meski harus menghadapi kebosanan, kelelahan, dan kehilangan gairah. Tetaplah menulis dan lakukanlah sekarang juga meskipun orang lain—dan bahkan diri kita sendiri—berkomentar, “Tulisan apa sih ini? *Tulisan*

	<p><i>kok, kayak gini?"</i> (Adhim, 2004:110).</p> <p>Kesediaan belajar tanpa henti akan melahirkan kemampuan inovasi. Kesediaan untuk belajar terus -menerus juga mendorong kita mampu menuangkan ide secara lebih cerdas, memikat dan mengalir. Kekayaan cara pengungkapan ide atau gagasan muncul karena kecerdasan kita terus-menerus terasah melalui pembelajaran yang kita lakukan secara sengaja (Adhim, 2004:96).</p> <p>Cara paling cerdas memulai karier sebagai penulis adalah dengan MENULIS! Tidak ada rumus yang lebih ajaib daripada itu. Menulislah sekarang juga, sebisa kita. Lupakan sejenak mimpi-mimpi tentang menulis kreatif yang diajarkan di bangku kuliah, kesampingkan dulu prosedur baku menulis yang diajarkan pada mata kuliah Teknik Penulisan Skripsi dan Karya Ilmiah. Sekarang yang paling penting adalah menulis! Tulislah apa saja yang ingin kamu tulis! (Adhim, 2004:108).</p>	<p>lebih besar, butuh ketenangan untuk menuangkannya, dan meminta daya tahan yang cukup tinggi (Adhim, 2004:68)</p> <p>Doa adalah otaknya ibadah (Adhim, 2004:73)</p> <p>Menulis untuk dedikasi (Adhim, 2004:84).</p> <p>Al-Quran memberi kepada kita bagaimana seharusnya berkomunikasi sesuai dengan orang yang kita hadapi. Gunakanlah <i>qaulan kariman</i> saat berbicara dengan orang tua <i>qaulan maysuran</i> saat berkomunikasi dengan orang awam dan masyarakat luas, <i>qaulan ma'rufan</i> saat berbicara masalah-masalah rumah tangga (Adhim, 2004: 97).</p>
<p>Humanisme Religius</p>	<p>Ada idealisme yang harus kita bangun dalam jiwa, kita bangkitkan dalam hidup kita, dan kita alirkan melalui tulisan. Melahirkan tulisan yang baik. tak cukup hanya dengan mengandalkan pikiran dan sedikit imajinasi. Ada yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah Azzawajalla, Tuhan yang menciptakan kita. Ada nilai-nilai yang harus kita bawa. Ada kebenaran yang harus kita suarakan (Adhim, 2004:26).</p>	<h2>2. PEMBAHASAN</h2> <p>Setidaknya ada lima landasan filosofis yang mendasari buku ini. Landasan filosofis tersebut antara lain seperti filsafat perenialisme, idealisme, pragmatisme, essentialisme dan humanisme religius.</p> <h3>2.1 Essentialisme</h3> <p>Penulis membuka bukunya dengan menjelaskan hal-hal penting yang mempengaruhi seseorang dalam menulis. Hal-hal tersebut antara lain seperti pentingnya membaca. Adhim menceritakan pengalaman masa kecilnya yang banyak diisi dengan kegiatan membaca. Membaca merupakan pemantik awal mula ia mulai tertarik menulis.</p> <p><i>"Dari membaca, ada ilmu dan wawasan sangat luas yang bisa saya dapatkan. Dari membaca, saya mulai tertarik menulis dan mengirimkan ke media massa"</i> (Adhim, 2004: 22).</p> <p>Lebih lanjut ia memaparkan bahwa keterampilan menulis dan membaca adalah dua keterampilan yang saling berkaitan.</p> <p><i>Membaca dan menulis adalah dua hal yang berkaitan erat. Membaca ... memberi kekayaan perspektif buat saya sehingga berpengaruh pada bagaimana saya mengemas tulisan</i> (Adhim, 2004: 35-36).</p>
	<p>Kitalah yang menentukan diri kita sendiri. Kalau kita membiasakan diri untuk menulis kapan saja; dalam suasana gaduh atau tenang, dalam suasana penuh semangat atau dingin tak bergairah, kita akan lebih produktif sekaligus melahirkan tulisan yang lebih berbobot. Satu hal yang harus kita pompakan, menulis karena memang ada yang harus kita sampaikan (Adhim, 2004:58-59).</p> <p>Kondisi ruhani kita berpengaruh sangat besar terhadap ketajaman otak, kekuatan fisik, dan kecemerlangan pikiran kita. Menulis fiksi hanya mengandalkan imajinasi, akan menyerap energi yang</p>	

Data di atas memperlihatkan bahwa membaca menjadi salah satu modal dasar dan penting dalam mendukung keterampilan menulis. Jika dihubungkan dengan filsafat pendidikan, konsep ini masuk ke dalam filsafat essentialisme karena dalam filsafat ini, membaca dan menulis menjadi pelajaran yang harus diajarkan kepada siswa. Hal ini konstruksi analisis di depan bahwa Filsafat essentialisme melihat sekolah harus melatih/mendidik siswa untuk berkomunikasi dengan jelas dan logis. Keterampilan-keterampilan ini dalam kurikulum haruslah berupa membaca, menulis, berbicara, dan berhitung. Sekolah bertanggung jawab untuk memperhatikan apakah semua siswa menguasai keterampilan-keterampilan tersebut. Pendidikan bersifat praktis dan memberi pengajaran yang logis yang mempersiapkan mereka untuk hidup, sekolah tidak boleh mencoba mempengaruhi atau menetapkan kebijakan-kebijakan sosial (Sadulloh, 2017:160-161).

## 2.2 Idealisme

Horne (dalam Rusdi, 2013) mengatakan idealisme adalah pandangan yang menganggap bahwa alam merupakan ekspresi dari pikiran. Ia menambahkan bahwa substansi dari dunia ini adalah dari alam pikiran. Hal-hal yang bersifat materi dapat dijelaskan melalui jiwa. Senada dengan itu, Tafsir (dalam Rusdi, 2013) juga mengemukakan bahwa dalam kajian filsafat, idealisme adalah doktrin yang mengajarkan bahwa hakikat dunia fisik hanya dapat dipahami dalam ketergantungannya pada jiwa (*mind*) dan spirit (ruh). Istilah ini diambil dari "*idea*", yaitu sesuatu yang hadir dalam jiwa.

Adhim dalam buku ini menjelaskan kepada pembaca (yang akan belajar menulis) bahwa dalam menulis, idealisme seorang penulis sangatlah penting. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

*"Kekuatan idealisme inilah yang telah melahirkan penulis-penulis besar"* (Adhim, 2004:24).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa penulis besar lahir dari ide-ide besar yang dapat dilihat dalam tulisannya. Dengan begitu seseorang dalam menulis harus membangun jiwanya terlebih dahulu. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut ini.

*Ada idealisme yang harus kita bangun dalam jiwa, kita bangkitkan dalam hidup kita, dan kita alirkan melalui tulisan. Melahirkan tulisan yang baik tak cukup hanya dengan mengandalkan pikiran dan sedikit imajinasi* (Adhim, 2004:26)..

Idealisme itulah yang akan melahirkan kekuatan jiwa. Dengan begitu, seorang penulis atau orang yang akan menulis memerlukan kekuatan jiwa untuk dapat menulis dengan baik. Ini terlihat dari kutipan berikut ini.

*Ya, kekuatan jiwa. Bukan semata keterampilan menulis. Kekuatan jiwa itu lahir dari niat yang bersih, tujuan yang jelas, komitmen yang kuat, visi yang tajam, dan sikap mental yang baik. Ada yang mereka perjuangkan dalam hidupnya. Ada yang ingin mereka sampaikan* (Adhim, 2004:24).

Kekuatan jiwa sangat berhubungan dengan filsafat pendidikan idealisme yang sangat mementingkan ide. Akan tetapi dalam buku ini, kekuatan jiwa bukanlah satu-satunya hal yang penting, Adhim berpendapat bahwa konten dari tulisan yang dibuat haruslah memiliki nilai-nilai positif dan dapat dipertanggungjawabkan kelak di hadapan Tuhan. Ini terlihat pada kutipan berikut.

*Melahirkan tulisan yang baik tak cukup hanya dengan mengandalkan pikiran dan sedikit imajinasi. Ada yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah Azzawajalla, Tuhan yang menciptakan kita. Ada nilai-nilai yang harus kita bawa. Ada kebenaran yang harus kita suarakan* (Adhim, 2004:26).

Lebih lanjut ia menjelaskan kepada pembaca bahwa ia, dalam menulis, mendahulukan alasan untuk menulis dibandingkan cara menulis. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

*"Saya lebih tertarik menemukan alasan untuk menulis daripada memikirkan bagaimana membuat tulisan yang menarik"* (Adhim, 2004:78-79).

Dari beberapa kutipan di atas, Adhim sebagai penulis buku ini menekankan kepada pembacanya yang akan belajar menulis untuk menyadari pentingnya ide dalam menulis. Ide itu yang akan menjadi energi dan yang akan menjadi roh dari tulisan yang akan dihasilkan. Dengan demikian, filsosofi idealisme menjadi salah satu landasan filosofis dalam buku ini

### 2.3 Perennialisme

Assegaf (dalam Siregar, 2016) menjelaskan bahwa aliran perennialisme beranggapan bahwa pendidikan harus didasari oleh nilai-nilai cultural masa lampau, *regressive road to culture*. Pendidikan dengan begitu selayaknya mencontoh orang-orang terdahulu yang telah teruji dalam belajar.

Peneliti menemukan bahwa penulis buku ini melandasi bukunya atas dasar filsafat perennialisme. Hal ini ditunjukkan ditemukannya beberapa tulisan (yang ia sebut sebagai “sisipan”) tentang kisah perjuangan dari orang-orang sukses dalam hal menulis.

Berikut ini beberapa tulisan yang menggambarkan perjuangan tokoh dalam usaha sehingga dapat menulis karya besar.

Pertama, Adhim memaparkan kisah kehidupan Ahmad Deedat yang awalnya adalah kacung penjaga toko yang selalu kalah debat dengan misionaris. Hingga akhirnya ia menemukan sebuah buku yang memaparkan perdebatan Islam-Kristen paling fenomenal di dunia. Dari buku itu, ia mulai membaca dengan tekun dan pada akhirnya menulis sebuah buku fenomenal lainnya yang berjudul *The Choice*.

*Hingga sekarang, belum ada ahli debat dan penulis masalah kristologi yang mampu menandinginya... Ia adalah Ahmad Deedat (Adhim, 2004:72-75).*

Kedua, penulis menceritakan kisah hidup dan prestasi dari seorang penulis bernama Asma Nadia.

*Dari tangannya, pernah lahir karya memikat penuh makna berjudul REmbulan di Mata Ibu...Karyanya meraih penghargaan sebagai buku remaja terbaik versi IKAPI 2001. Setahun berikutnya, ia kembali meraih Adhikarya IKAPI 2002... (Adhim, 2004:102-103)*

Ketiga, penulis menceritakan kisah hidup Joni Ariadinata. Seorang penulis yang pada awalnya adalah tukang becak. Ia adalah anak seorang petani. Keinginannya untuk sekolah membawanya ke Jogja dan membuatnya menjadi tukang becak. Seorang *gali* meninju mulutnya saat sedang menjadi tukang becak ini lah yang mengubah sejarah hidupnya. Ia marah dan sedih

pada otot dan badannya yang kecil. Setelah peristiwa itu ia bertemu dengan penulis lain yang membimbingnya menulis. Dalam belajar menulis, entah berapa ratus tulisan yang ia kirimkan ke penerbit, namun ditolak. Hingga akhirnya kini menjadi tokoh sastra Indonesia.

*Sekarang, Joni Ariadinata tidak lagi sibuk mengantarkan penumpang dengan becaknya... yang sekarang menyibukkannya adalah membangun dunia sastra (Adhim, 2004:175).*

Dilihat dari penjelasan di atas, Adhim mengarahkan para pembacanya (calon penulis) untuk belajar dari kegigihan dan kisah hidup orang-orang terdahulu. Hal ini sesuai dengan konsep perennialisme yang berpandangan bahwa pendidikan selayaknya didasari oleh konsep-konsep masa lampau yang telah teruji kebenarannya.

### 2.4 Pragmatisme

Adhim mengajarkan kepada pembaca bahwa untuk dapat menulis dengan baik, pembaca harus berani menulis meski salah. Ia harus berani belajar dari kesalahan

*Belajar dari kesalahan diri sendiri (Adhim, 2004:45)*

Penulis buku ini menambahkan bahwa kerja keras dan melawan sifat negatif dari diri seperti kebosanan kelelahan, dan lainnya harus dilakukan

*Kerja keras seorang penulis berarti, tetaplah menulis sampai benar-benar bisa menghasilkan tulisan meski harus menghadapi kebosanan, kelelahan, dan kehilangan gairah. Tetaplah menulis dan lakukanlah sekarang juga meskipun orang lain—dan bahkan diri kita sendiri—berkomentar, “Tulisan apa sih ini? Tulisan kok, kayak gini?” (Adhim, 2004:110).*

Filsafat Pragmatisme disebut juga dengan aliran instrumentalisme atau utilitarianisme dan berpendapat bahwa kebenaran adalah buatan manusia berdasarkan pengalamannya. Tugas guru bukan mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan, melainkan memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan berbagai kegiatan guna memecahkan masalah, atas dasar kepercayaan bahwa belajar itu hanya dapat dilakukan oleh anak sendiri, bukan karena “dipompakan ke dalam otaknya”. Yang penting ialah bukan “*what to think*”

melainkan "how to think" yakni melalui pemecahan masalah. Pengetahuan diperoleh bukan dengan mempelajari mata pelajaran, melainkan karena digunakan secara fungsional dalam memecahkan masalah (Nasution, 2003:24-25).

Sejalan dengan hal tersebut, Adhim menekankan kepada pembaca tentang belajar (dan latihan menulis) yang terus menerus sehingga pembaca dapat menguasai keterampilan menulis dari pengalamannya dalam menulis. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini.

*Kesediaan belajar tanpa henti akan melahirkan kemampuan inovasi. Kesiapan untuk belajar terus-menerus juga mendorong kita mampu menuangkan ide secara lebih cerdas, memikat dan mengalir. Kekayaan cara pengungkapan ide atau gagasan muncul karena kecerdasan kita terus-menerus terasah melalui pembelajaran yang kita lakukan secara sengaja (Adhim, 2004:96).*

Dengan begitu, cara paling ampuh untuk dapat menulis adalah dengan melatih kemampuan menulis dengan praktik dan terus menulis. Bukan hanya dengan teori menulis semata. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut ini.

*Cara paling cerdas memulai karier sebagai penulis adalah dengan MENULIS! Tidak ada rumus yang lebih ajaib daripada itu. Menuliskah sekarang juga, sebisa kita. Lupakan sejenak mimpi-mimpi tentang menulis kreatif yang diajarkan di bangku kuliah, kesampingkan dulu prosedur baku menulis yang diajarkan pada mata kuliah Teknik Penulisan Skripsi dan Karya Ilmiah. Sekarang yang paling penting adalah menulis! Tulislah apa saja yang ingin kamu tulis! (Adhim, 2004:108).*

## 2.5 Humanisme religius

Suseno (2002:37) mengemukakan bahwa humanisme merupakan suatu keyakinan atau ideologi tentang kemanusiaan yang berusaha memanusiakan manusia dengan cara menghormati identitasnya, keyakinannya, kepercayaannya, cita-citanya, ketakutan-ketakutan dan kebutuhannya. *Humanisme religius* adalah humanisme yang dijiwai oleh nilai-nilai suci dari ajaran agama. Ada sinergi dan integrasi antara pandangan terhadap manusia sebagai makhluk yang harus dikembangkan seluruh

potensinya dan bagaimana pengembangan tersebut tidak bertentangan dari ajaran agama yang menjadi identitas bangsa Indonesia (Nurkholis, 2010).

Dalam hal ini, Adhim mempertimbangkan dimensi religius dan tanggung jawab kepada Tuhan Yang Mahaesa dalam menulis. Ini terlihat dari kutipan berikut.

*Ada yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah Azzawajalla, Tuhan yang menciptakan kita. Ada nilai-nilai yang harus kita bawa. Ada kebenaran yang harus kita suarakan (Adhim, 2004:26).*

Humanis religius dimulai dari guru kepada para peserta didik agar praktik pendidikan bersifat mengarahkan, memandirikan, dan memberdayakan peserta didik sebagai makhluk berdimensi horizontal dan vertikal. Humanis religius sangat mementingkan nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap penghayatan dan pengamalan kehidupan beragama (Adhiatera dalam Jumarudin, 2014:117). Pendidikan humanis yang menekankan aspek kemerdekaan individu diintegrasikan dengan pendidikan religious agar dapat membangun kehidupan individual-sosial yang memiliki kemerdekaan tetapi dengan tidak meninggalkan nilai-nilai keagamaan (Kuntoro, 2013:5).

Lebih lanjut, Adhim dalam bukunya ini beberapa kali menuliskan kata-kata yang bernuansa religiusitas dan ketuhanan. Ini terlihat dari kutipan-kutipan berikut ini.

*Kondisi ruhani kita berpengaruh sangat besar terhadap ketajaman otak, kekuatan fisik, dan kecemerlangan pikiran kita. Menulis fiksi hanya mengandalkan imajinasi, akan menyerap energi yang lebih besar, butuh ketenangan untuk menuangkannya, dan meminta daya tahan yang cukup tinggi (Adhim, 2004:68)*

*Doa adalah otaknya ibadah (Adhim, 2004:73)*

*Al-Quran memberi kepada kita bagaimana seharusnya berkomunikasi sesuai dengan orang yang kita hadapi. Gunakanlah qaulan kariman saat berbicara dengan orang tua qaulan maysuran saat berkomunikasi dengan orang awam dan masyarakat luas, qaulan ma'rifan saat berbicara masalah-masalah rumah tangga (Adhim, 2004: 97).*

Selain itu, Adhim juga memaparkan bahwa dedikasi dalam menulis diperlukan dalam karier seorang penulis. Dengan dedikasi itu, penulis akan total dalam menulis. *Menulis untuk dedikasi* (Adhim, 2004:84). Dengan, begitu tulisan yang akan dihasilkan oleh penulis akan berbobot dan bermanfaat bagi orang lain.

#### D. TEMUAN DAN DISKUSI

Menulis menjadi salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan. Dalam buku ini, penulisnya lebih banyak mengajarkan cara menulis dengan mencontoh dari orang-orang yang terdahulu dan ditambahkan dengan latihan menulis yang terus-menerus. Tidak ada cara lain untuk dapat menulis kecuali dengan langsung mempraktikkannya. Cara agar dapat menulis adalah dengan langsung menulis. Teori menulis saja tidak akan berdampak pada peningkatan kemampuan menulis. Selain itu, penulis dalam buku ini juga mempertimbangkan ide dan tujuan menulis berdasarkan untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan untuk membantu mengubah orang lain menjadi lebih baik.

Ditengah zaman global saat ini, banyak tulisan yang berisi konten seksual dan mencoba mengangkat hal-hal yang tabu dengan beralasan sebagai tulisan yang bernilai seni.

Landasan filosofis humanisme Religius dalam buku ini dapat mencegah para pembaca (calon penulis) untuk menulis atas dasar agar terkenal dan bagus semata tanpa mempertimbangkan efek kebermanfaatan dan kesesuaian dengan aturan norma agama. Secara tidak langsung, buku ini mengajarkan kepada para pembaca yang akan belajar menulis untuk mempertimbangkan faktor humanis dan religius dalam menghasilkan karya.

Adapun dengan dihubungkan dengan konsep pendidikan abad ke-21, buku ini yang berlandaskan kelima filsafat pendidikan (Essensialisme, Perennialisme, Pragmatisme, Idealisme dan Humanisme Religius) dirasa masih sangat layak saat ini. Nilai-nilai pendidikan yang masih menempatkan manusia pada posisi yang tinggi dan mempertimbangkan ranah religius menjadi penting pada masa sekarang ini. Masa di mana mesin mulai menggantikan manusia.

#### E. SIMPULAN DAN SARAN

Buku *Dunia Kata* karya M. Fauzil Adhim berlandaskan filsafat Idealisme, Pragmatisme, Esensialisme, Perennialisme, dan Humanis Religius. Hal ini didasarkan pada isi buku yang didominasi pentingnya ide atau niat dalam menulis untuk beribadah kepada Tuhan Yang Mahaesa dan menjadikan para pembaca buku ini untuk menulis hal-hal yang dapat bermanfaat untuk orang lain. Penulis juga mengajak pembaca untuk belajar menulis dari orang-orang terdahulu yang telah berjuang dalam menulis sehingga dapat sukses menulis. Tulisan yang dihasilkan tidaklah hanya bagus semata, akan tetapi memiliki kebermanfaatan dan dapat mengubah hidup orang lain menjadi lebih baik.

#### REFERENSI

- [1] Adhim, M. Fauzil. (2004). *Dunia Kata: Kisah Sukses Fauzil Adhim Membuat Buku-Buku Fenomenal*. Bandung: Dar! Mizan
- [2] Jumarudin, dkk. (2014) Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Dalam Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Volume 2, Nomor 2, 2014.
- [3] Kuntoro, Sodik A. (2013). Formulasi Model Pendidikan Humanis Religius. Makalah Workshop Pengembangan Pendidikan Humanis Religius FIP UNY, 16 November 2013 di Yogyakarta
- [4] Nurjanah, Ida. (2018). Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam. Misykat, Volume 3, Nomor 1, Juni 2018
- [5] Nasution, S. (2003). *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara
- [6] Rukiyati. (2013). Landasan Filsafat Ilmu Pendidikan. Dalam Dwi Siswoyo (Ed.), Pendidikan untuk Pencerahan dan Kemandirian Bangsa. (pp. 62-74). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- [7] Rusdi. (2013). Filsafat Idealisme (Implikasinya dalam pendidikan). Dalam Dinamika Ilmu, Volume 13, Nomor 2, Desember 2013. (hal. 236-249)
- [8] Sadulloh, Uyoh. (2017). Pengantar Filsafat Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- [9] Siregar, Raja Lottung. (2016). Teori Belajar Perennialisme. Dalam Jurnal Al-Hikmah, Volume 13 Nomor 2, Oktober 2016. (hal. 172-183)
- [10] Suseno, Frans Magnis. (2002). *Agama, Humanisme, dan Masa Depan Tuhan*. Dalam Basis No. 05-06 Tahun ke-51 Mei-Juni.
- [11] Zubaidah, Siti. (2016). Keterampilan Abad ke-21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui

Pembelajaran. Disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan dengan tema “Isu-isu Strategis Pembelajaran MIPA Abad 21, tanggal 10 Desember 2016 di Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang – Kalimantan Barat

- [11] Zuchdi, Darmiyati & Afifah. (2019). *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory dan Hermeneutika dalam Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara